



Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita di TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2022/2023

Sri Tusyani¹, Agus Kenedi², M. Nur Lukman³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Kecerdasan Linguistik, Metode Cerita

*Correspondence Address:

sritusyani11@gmail.com

Abstract: Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan ke kehidupan selanjutnya. Karena suara dapat menghasilkan percakapan yang komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Adapun perkembangan yang memiliki pengaruh besar adalah perkembangan bahasa anak, di mana kosakata anak akan bertambah seiring dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Selain itu, bahasa sangat penting untuk berinteraksi dan memiliki hubungan erat dengan aspek kognitif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia yang dilakukan dengan metode cerita. Jenis penelitian menggunakan studi pustaka atau literatur, yaitu mengumpulkan teori-teori dan penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil analisis, metode cerita dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak, sebab anak mendapatkan banyak kosakata baru dan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada anak-anak sehingga aspek-aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal

anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik (Saribu and Hidayah 2019).

Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan ke kehidupan selanjutnya. Karena suara dapat menghasilkan percakapan yang

komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan (Syamsiyah and Hardiyana 2021).

Layanan Lembaga-lembaga pendidikan bagi anak usia dini ada beberapa macam diantaranya RA/TK yang merupakan wadah belajar bagi anak usia 4-6 tahun yang berada pada jalur formal. Usia 4-6 tahun dimana anak berada pada masa keemasannya (golden age), masa yang menjadi peluang dasar dan berpengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak kedepannya. RA/TK dalam penyelenggaraannya bertujuan diantaranya untuk mengembangkan bermacam aspek kemampuan pada anak usia dini. Diantara salah satunya yang perlu dikembangkan terhadap anak di RA/TK yakni pengembangan kemampuan bahasanya (Fahrima 2018).

Tuntutan kuat dalam era globalisasi ini adalah bahwa semua sekolah harus mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan, serta basis keilmuan yang memadai, hal ini tentu saja menuntut upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi, dan tidak terkecuali pada institusi pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) yang memberikan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019).

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Begitu pentingnya peranan bahasa sehingga dari dulu sampai saat ini para ahli banyak berbicara mengenai perkembangan bahasa, Hurlock

mengatakan bahwa usia 18 bulan sampai 5 tahun adalah periode anak belajar berbicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara. Dalam berbicara anak mempunyai tugas yaitu membangun kosa kata, mengaitkan arti dengan kata, belajar mengucapkan kata, menggabungkan kata menjadi kalimat yang betul secara tata Bahasa.

Metode bercerita menurut Riana Mashar merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia ataupun karakter tokoh dalam cerita (Nur and Ferdian 2019).

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Eneng and Sayekti 2018).

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Proses dan hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan

pembelajaran menggunakan media (Puspita and Novianti 2017). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

THEORETICAL SUPPORT

Kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda (Nur and Ferdian 2019).

Kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang dengan kecerdasan ini akan mampu mejadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya. Selain itu, kecerdasan linguistik membuat seseorang mampu memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau suara dari suatu bahasa, semantik, dan manfaat praktis suatu Bahasa (Diana 2021).

Sejalan dengan hal di atas, dalam mengembangkan bahasa seseorang memiliki tujuan tertentu, diantaranya; pertama, agar anak dapat berkomunikasi secara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kedua, kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan bahasa yang dimilikinya. Ketiga, mampu

menghafal informasi, dapat memaparkan sesuatu dengan baik kepada orang lain.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Runtin 2018).

Kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara (Sarayati 2019).

Fungsi utama dari kemampuan berbicara menurut (Jf and Rahmayani 2021) adalah sebagai alat komunikasi anak dengan orang lain. Langkah pertama dari perkembangan berbicara anak adalah anak menirukan bahasa dari orang dewasa. Pada tahap ini diharapkan para orang tua anak usia dini membiasakan untuk berbahasa secara baik dan benar karena bahasa orang tua kelak akan digunakan oleh anak. Orang tua yang senantiasa berbicara sopan maka akan menstimulasi anak untuk berbicara sopan kepada orang lain, namun orang tua yang selalu berbicara tidak sopan maka akan ditiru anak yang juga berbicara tidak sopan. Perkembangan berbicara juga diarahkan untuk menghargai keberadaan orang lain sehingga anak diajarkan untuk mengurangi ego agar mau mengalah dan menunggu giliran untuk berbicara

sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan, kata sambung, kata benda kata sifat, kata kerja), kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Maharwati 2019).

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan

demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik (Imas and Faizah 2022).

Kaitannya dalam bercerita, Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan metode bercerita untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan islam. Ini adalah salah satu metode yang disukai anak dan juga disukai orang dewasa karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas sudah tugas pendidik untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode bercerita karena saat mendengarkan cerita anak menangkap berbagai gambaran sikap dan perilaku serta emosi yang diperlihatkan oleh pendidik. Sehingga diperlukan keahlian dalam bercerita yang baik. Dengan begitu anak dapat larut dalam cerita yang pendidik sajikan. Dengan demikian melalui emosi dan pendengaran anak saat mendengarkan cerita anak memahami isi cerita sehingga perbendaharaan kosa kata anak bertambah dan berkembang.

METHOD

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social

tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan datum, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (*natural setting*), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Wahyudin Darmalaksana 2020).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas A yang terdiri dari 20 orang di TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui beberapa media.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

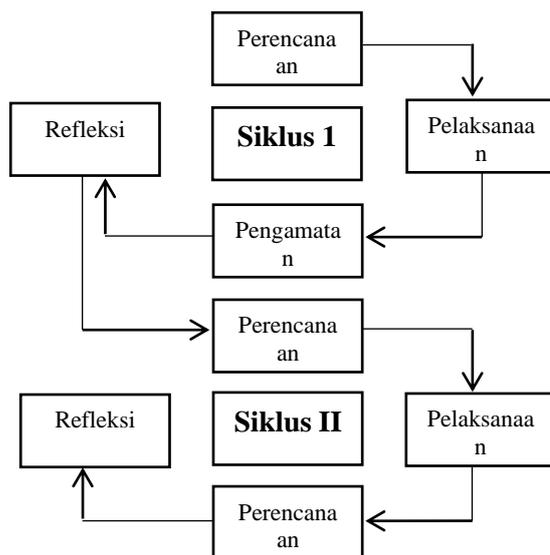
Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas

(*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi.

Siklus PTK Kemmis Mc Taggart



Sumber: Model Siklus Classroom Action Research dari Kemmis Mc Taggart.

Perencanaan tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

- 1) Observasi dan mengidentifikasi khusus permasalahan kegiatan pembelajaran pada anak.
- 2) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita melalui media.
- 3) Diskusi atau konsultasi dengan guru pamong untuk kelas yang akan diteliti.
- 4) Membuat lembar

- observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari metode bercerita melalui media.
- 4) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan metode bercerita melalui media.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan/dipraktekkan, dalam hal ini tentang metode bercerita melalui media.
- 6) Menyusun alat evaluasi (tes hasil belajar) anak.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan tahap sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat untuk memperoleh gambaran tentang keadaan berkembangnya bahasa anak melalui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap hasil. Observasi dilakukan mulai dari anak datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, istirahat sampai anak pulang. Artinya perubahan apa saja selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengambil data dari hasil pengamatan, dan hal-hal yang dicatat antara lain.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasi hasil yang diperoleh dari pengamatan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan dan menentukan sejauh mana pengembangan model yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang mempengaruhi yang menjadi penghambat

kekurangberhasilan anak, berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

RESULT AND DISCUSSION

Keberhasilan pendidikan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pada jenjang berikutnya, usia dini merupakan "USIA EMAS" artinya bila seorang anak pada masa itu mendapatkan pendidikan yang tepat maka yang bersangkutan akan memperoleh kesiapan belajar pada jenjang berikutnya. Berdasarkan kenyataan diatas Dusun Merabung 1 ekon Tanjung Heran dalam perkembangannya menyambut dengan baik program pemerintah mengenai pendirian lembaga pendidikan anak usia dini "PAUD" sebagai upaya meningkatkan pendidikan guna mecerdaskan kehidupan anak bangsa dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas serta mampu membawa bangsa Indonesia kepada tingkat sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan bahasa anak mengalami sedikit kendala dan masih rendah yang artinya belum sesuai dengan harapan seorang pendidik. Bahwasannya pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan dan bosan, pendidik menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media hanya memakai gerakan jari sehingga anak kurang tertarik dengan cerita dan malas mendengarkan cerita.

Sehingga dari 20 peserta didik hanya 6 peserta didik saja yang mampu mengembangkan bahasanya sesuai indikator pencapaian perkembangan bahasa, sedangkan yang lain masih belum bisa bercerita karena masih bingung dan belum memiliki kosakata yang cukup banyak. Ini berarti hanya 30% peserta didik saja yang memiliki kemampuan bahasanya berkembang sesuai harapan,

sedangkan 70% lainnya, kemampuan bahasanya masih belum berkembang.

Berdasarkan pengamatan masalah di atas, peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengambil langkah sebagai upaya mengembangkan bahasa anak agar menjadi lebih baik. Adapun salah satu untuk mengembangkan bahasa anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita melalui berbagai media, diantaranya: media buku cerita bergambar, boneka, papan planel dan bentuk binatang yang dibuat dari mika kue.

Kemudian media yang digunakan dalam bercerita, setiap kegiatan peneliti membuat semenarik mungkin sehingga anak tidak bosan ataupun jenuh dalam mendengarkan cerita. Dengan begitu anak akan lebih menyerap kosa kata yang dituturkan oleh peneliti saat kegiatan bercerita berlangsung, sehingga anak memiliki kosa kata yang banyak dan luas serta perkembangan bahasa anak meningkat lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus I ini akan dilakukan guru dan peneliti pada siklus berikutnya dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pada siklus I dan perkembangan bahasa anak lebih meningkat.

Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton.

Dalam pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan

jenuh. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Pada pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka binatang perkembangan bahasa peserta didik sudah sedikit terlihat mengalami kemajuan diantaranya peserta didik tertarik dalam mendengarkan cerita walaupun tidak keseluruhan artinya hanya sebagian, peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sudah mulai berkembang, dan peserta didik tertarik dengan media yang dipakai dalam bercerita dan peserta didik mulai senang mendengar cerita.

Pada pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan 2 kali pertemuan juga dengan menggunakan media papan planel dan bentuk binatang yang dibuat dari kertas mika kue perkembangan bahasa peserta didik berkembang sangat baik dan bagus. Peserta didik berani tampil kedepan mengulangi cerita yang dituturkan pendidik dengan menggunakan media, bercerita pengalamannya sendiri, lebih aktif bercakap-cakap dengan teman, serta sudah mampu menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam cerita.

Setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data perkembangan bahasa peserta didik di Taman Kanak-kanak Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus yang telah di peroleh melalui observasi dalam tindakan mulai dari pra siklus I sampai pada siklus II bahwa peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Perkembangan bahasa peserta didik melalui metode bercerita melalui media sudah sangat baik, karena jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik dari 25 peserta didik, kemudian bertambah setelah diadakannya tindakan siklus I menjadi 8 peserta didik dan pada

siklus II anak berkembang sesuai harapan bertambah 16 peserta didik. Dari siklus I dan siklus II ini ternyata standar pencapaian yang ditargetkan yaitu 80% sudah tercapai.

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa setelah adanya penerapan metode bercerita melalui media sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa (linguistik) peserta didik kelas A di Taman Kanak-kanak Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Kabupaten Pringsewu diperoleh hasil pada tiap siklusnya dan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian media sangat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan mengkonkretkan informasi pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus, mulai dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita melalui media cerita bergambar, boneka, kreasi bentuk binatang yang dibuat dari mika kue, serta papan planel dapat mengembangkan bahasa anak di Taman Kanak-kanak Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan perkembangan bahasa peserta didik yang telah mencapai standar penilaian berkembang sangat baik (BSB), yang mana pada pra penelitian peserta didik yang berkembang sesuai harapan hanya ada 6 peserta didik dari semua peserta didik yang berjumlah 25.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I peserta didik yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 10 peserta didik atau 40%, dan pada siklus II

bertambah lagi peserta didik yang berkembang sesuai harapan menjadi 20 peserta didik atau 80%, peserta didik telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan yakni sebesar 80% dari jumlah keseluruhan anak.

REFERENCES

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Diana, Erna. 2021. "Penggunaan Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap Penanaman Disiplin di Taman Kanak-Kanak" 5.
- Eneng, and Sayekti. 2018. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN" 05.
- Fahrima, Agustina. 2018. "ANALISIS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA REJO MULYO JATI AGUNG."
- Imas, and Faizah. 2022. "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK A DI BA AISYIAH JOTON I JOGONALAN KLATEN."
- Jf, Nurul Zahriani, and Cut Rahmayani. 2021. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai."
- Maharwati, Ni Komang. 2019. "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE BERCERITA." *Journal of Education Technology* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>.
- Nur and Ferdian. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Runtin, Ni Wayan. 2018. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG" 2.
- Sa'diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA

MADRASAH DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN DI
MADRASAH TSANAWIYAH
HIDAYATUL MUBTADIIN
DESA SIDOHARJO JATI
AGUNG LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021”
7 (2).

- Sarayati, Sarayati. 2019.
“PENGUNAAN METODE
BERCERITA DENGAN MEDIA
GAMBAR DALAM UPAYA
MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA
DAN SIKAP MANDIRI ANAK
TK B DEWI SARTIKA
SINTANG.” *DUNIA ANAK :
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
1 (2): 45–55.
<https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>.
- Saribu, Ayunita, and Afifah Nur Hidayah.
2019. “MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA
ANAK MELALUI METODE
BERCERITA.” *JURNAL RISET
GOLDEN AGE PAUD UHO* 2 (1):
6.
<https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>.
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana.
2021. “Implementasi Metode
Bercerita sebagai Alternatif
Meningkatkan Perkembangan
Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak
Usia Dini* 6 (3): 1197–1211.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode
Penelitian Kualitatif Studi Pustaka
Dan Studi Lapangan.”